

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI WAYANG PRIANGAN

Lilis Sumiati, Wanda Listiani, Angga
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buahbatu 212 Bandung 40265

ABSTRACT

Character education is a critical aspect in shaping individual and community identity. This article explores character education in the context of West Javanese traditional arts, particularly Priangan Wayang Dance. The main focus of this study is on two pairs of dances that reflect local wisdom and traditional morality, namely Srikandi-Mustakaweni Dance and Arjuna Sasrabahu-Somantri Dance. This study uses a qualitative approach by analyzing symbolism, narrative, and dance performance as a means of character education. The results of the analysis highlight the important role of Priangan Wayang Dance in shaping values such as courage, justice, and wisdom. These stories are not only a fascinating art form but also contain moral messages that can shape the character of society. Local wisdom is reflected in the symbolism, movements, and themes raised in the two pairs of dances. Character education through Priangan Wayang Dance is not only limited to performances, but also creates a space for reflection and dialogue in Priangan society. This study is expected to contribute to a deeper understanding of how traditional arts, particularly Priangan Wayang Dance, can be an effective agent in educating character and maintaining local wisdom and traditional morality. The practical implications of this research can be used as a basis for developing character education programs in schools and communities that wish to utilize the potential of traditional arts to form positive character.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek kritis dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Artikel ini mengeksplorasi pendidikan karakter dalam konteks seni tradisional Jawa Barat, khususnya Tari Wayang Priangan. Fokus utama studi ini adalah pada dua pasang tarian yang mencerminkan kearifan lokal dan moralitas tradisional, yakni Tari Srikandi-Mustakaweni dan Tari Arjuna Sasrabahu-Somantri. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis simbolisme, naratif, dan pertunjukan tari sebagai sarana pendidikan karakter. Hasil analisis menyoroti peran penting Tari Wayang Priangan dalam membentuk nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Cerita-cerita ini tidak hanya menjadi bentuk seni yang memukau tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat membentuk karakter masyarakat. Kearifan lokal tercermin dalam simbolisme, gerakan, dan tema-tema yang diangkat dalam kedua pasang tarian tersebut. Pendidikan karakter melalui Tari Wayang Priangan tidak hanya terbatas pada pertunjukan, melainkan juga menciptakan ruang refleksi dan dialog dalam masyarakat Priangan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang bagaimana seni tradisional, khususnya Tari Wayang Priangan, dapat menjadi agen efektif dalam mendidik karakter dan memelihara kearifan lokal serta moralitas tradisional. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pendidikan karakter di sekolah dan komunitas yang ingin memanfaatkan potensi seni tradisional untuk membentuk karakter positif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tari Wayang Priangan, Kearifan Lokal, Moralitas Tradisional, Budaya dan Identitas Lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pondasi moral dan etika yang kuat pada individu. Pendidikan karakter adalah suatu konsep yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika

dalam pendidikan. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter terkemuka, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan dan pemahaman konsep ini.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses yang disengaja untuk mem-

bantu siswa mengembangkan pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang baik. Ini mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral. Menurutnya, tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu siswa menjadi individu yang baik, memiliki moralitas, dan mampu membuat keputusan-keputusan yang etis. Pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter yang kuat dan positif.

Salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan nilai-nilai moral adalah tari Wayang Priangan. Tari Wayang Priangan merupakan bagian integral dari kebudayaan Priangan/Sunda yang tidak hanya memperkaya warisan seni tradisional, tetapi juga menyimpan filosofi dan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai instrumen efektif dalam pembentukan karakter anak-anak. Karakter itu sendiri menurut Amaruddin dapat diartikan sebagai sebuah sifat, watak, tabiat, sikap, dan perilaku yang melekat pada kepribadian masing-masing individu (Amaruddin, 2023). Dalam hal ini karakter memiliki peranan dalam mengidentifikasi individu mengenai tingkah lakunya, sikapnya dengan individu lain, serta watak dan tabiatnya terhadap lingkungan sosialnya. Karakter dalam seorang individu tidak hanya dibatasi oleh satu karakter saja, melainkan bisa lebih sehingga hubungan antara individu dengan karakter ini menjadi kompleks. Karena hubungan yang kompleks inilah tidak jarang dalam interaksi komunikasi sosial masyarakat sering terjadi benturan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Benturan-benturan ini terjadi didasarkan atas alasan bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, walaupun memiliki karakter yang sama dan terjadi benturan, tetap saja akan terjadi sebuah konflik karena tingkatan dan kapasitas emosi yang berbeda juga.

Dalam hal ini karakter dibatasi menjadi dua bentuk yaitu karakter yang menggiring individu

menjadi seseorang yang baik dan karakter tidak baik. Thomas Lickona membagi karakter ini berdasarkan nilai-nilai di dalamnya yaitu nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai moral merupakan nilai-nilai kebaikan yang seyogyanya kita laksanakan dan lakukan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya (Lickona, 2023). Tetapi karena lingkungan yang menuntut kita untuk menjadi atau melakukan tindakan moral tersebut, maka dilakukan dengan secara terpaksa. Nilai-nilai moral ini seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan-keadilan yang menjadi tuntutan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Kemudian mengenai nilai-nilai yang termasuk ke dalam golongan nonmoral ini tidak memberikan tuntutan-tuntutan seperti halnya nilai-nilai moral. Nilai nonmoral tersebut lebih menunjukkan sikap yang berkaitan dengan apa yang diinginkan atau yang disukai. Hanya saja terkadang nilai-nilai tersebut menggiring kita untuk tidak disukai, dihindari, bahkan dicemooh oleh lingkungan sekeliling karena dianggap memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat.

Nilai-nilai dari karakter yang sebelumnya telah diungkapkan ini selanjutnya digiring ke dalam dunia pendidikan. Bagaimana pendidikan membentuk para peserta didiknya untuk dapat bertindak, bertutur, dan berkepribadian yang positif dan bermoral sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekelilingnya. Tentu saja proses pembentukan ini tidak instan, karena perlu proses yang mendalam dan cukup lama agar peserta didik memahaminya. Oleh karena itu, agar proses pembentukannya bisa dengan cepat, perlu adanya strategi dengan didukung oleh pihak-pihak lain seperti keluarga, lingkungan sosial, dan dikelola ke dalam kurikulum pendidikan.

Berkaitan dengan hal di atas, tari Wayang Priangan memiliki keunikan tersendiri yang tidak hanya sebatas dari segi gerakan tari dan kostumnya yang khas, tetapi juga dalam penyampaian cerita

yang sarat dengan makna moral. Melalui setiap gerakan, ekspresi, dan alur cerita yang disajikan, tari Wayang Priangan membawa pesan-pesan moral yang dapat membentuk karakter seseorang secara positif. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan karakter dalam konteks tari Wayang Priangan menjadi relevan dan bermakna, terutama dalam upaya menjaga keberlanjutan dan relevansi nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Pentingnya pendidikan karakter dalam tari Wayang Priangan tidak hanya berdampak pada tingkat personal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Wayang Priangan, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap saling menghargai, keberanian, kesabaran, dan nilai-nilai positif lainnya yang merupakan inti dari karakter yang baik.

Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam mengenai bagaimana tari Wayang Priangan dapat menjadi wahana efektif untuk pendidikan karakter. Dengan menganalisis elemen-elemen tari Wayang Priangan dan merinci bagaimana nilai-nilai karakter tertentu dapat ditanamkan melalui seni ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman dan pengembangan pendidikan karakter di kalangan generasi muda, serta melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam seni tradisional ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam nilai-nilai karakter, simbolisme, dan pesan moral yang terkandung dalam Tari Wayang Priangan. Desain penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Dalam hal ini, fokus penelitian tertuju pada tari Wayang Priangan dengan mengambil dua pertunjukan sebagai studi kasus utama: Tari Srikandi-Mustakaweni dan Tari

Arjuna Sasrabahu-Somantri. Studi kasus akan memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter dalam konteks tarian ini. Sumber data penelitian dikumpulkan secara menyeluruh dari berbagai sumber dan bentuk datanya, mulai dari foto, video, voice record wawancara, manuskrip dan transkripsi, sampai dengan kajian-kajian ilmiah sebelumnya. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik. Identifikasi tema dan pola terkait nilai-nilai karakter, simbolisme, dan pesan moral yang muncul dalam wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diinterpretasikan secara holistik, menyoroti temuan utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam tari Wayang Priangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Latar Belakang Terbentuknya Tari Wayang Priangan

Menengok perjalanan terciptanya tari Wayang di Priangan ini telah hadir di tengah masyarakat dari sejak tahun 1800an. Adapun mengenali awal mula terbentuknya tari-tarian wayang adalah dilatarbelakangi oleh hadirnya Wayang Golek yang fenomenal di masyarakat karena mengandung cerita yang sangat kompleks sebagai cerminan kehidupan. Secara substansi, kisah-kisah yang terdapat dalam cerita pewayangan ini mengisahkan tentang nilai-nilai kepahlawanan mengenai tokoh-tokoh berkarakter baik dalam menghadapi atau menumpas kejahatan (Nurgiyantoro, 2011). Kisah tersebut telah bertahan dari generasi ke generasi yang telah melewati sekitar lebih dari satu abad lamanya. Kemudian seni pertunjukan ini mengalami transformasi, ketika boneka sebagai media dalam Wayang Golek dipersonifikasi oleh para kreator tari melalui penari (manusia), sehingga kerapkali disebut dengan Wayang Wong yang di dalamnya memuat tari-tarian Wayang. Aspek-aspek yang menjadi sumber acuannya tetap berpijak pada Wayang Golek seperti; cerita, ko-

reografi, kostum, irungan, rias, nama tokoh, dan karakter. Dinamika seni selanjutnya terjadi kembali setelah mengalami kehidupan stagnan yang cukup lama sehingga menimbulkan kebosanan bagi masyarakat pendukungnya. Tangan-tangan kreatif seniman tari kembali melancarkan kebolehannya melalui karya berikutnya yakni tari Wayang.

Tari Wayang merupakan salah satu dari kelompok tari yang termasuk ke dalam kategori fungsi tari pertunjukan. Tarian ini terwujud seiring dengan pertumbuhan pertunjukan Wayang Wong Priangan. Atik Soepandi dkk, memberikan penjelasan bahwa tari Wayang terlahir dan menjadi khas karena terletak pada kebutuhannya untuk mengungkapkan tokoh-tokoh pewayangan dalam pertunjukan seni tari (Soepandi et al., 1980). Se mentara itu, Iyus Rusliana memberikan uraian lain secara holistik bahwa “tari Wayang adalah penyajian tari yang berlatar belakang cerita Wayang, baik yang menyangkut pertokohnya seperti Gatotkaca, Baladewa, Arayana, serta Dewi Arimbi, maupun jabatannya seperti Badaya dan Wadyablad, juga julukannya seperti Jayengrana” (Rusliana, 2016: 14). Adapun yang dimaksud cerita pewayangan mencakup cerita-cerita dalam Wayang Purwa, Mahabharata dan Ramayana, Panji, dan Pantun.

Fungsi pertunjukan Wayang sebagaimana yang dikemukakan oleh Woro Aryandini adalah menyampaikan pesan budaya baik langsung maupun terselubung untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya tertentu (Aryandini, 2002). Demikian halnya dengan tari Wayang sebagai seni pertunjukan intinya sama yakni menampilkan sebuah tontonan berupa nilai estetis yang tercermin dalam paduan koreografi, irungan, rias, dan busana yang diungkapkan melalui bahasa tubuh seorang penari. Hasil apresiasi dari visual tari Wayang tersebut dapat memberikan sebuah tontonan yang menyenangkan, memuaskan,

dan bahkan memberikan banyak inspirasi baik pengalaman batin maupun lahir berupa penciptaan karya-karya baru. Nilai lain yang tidak kalah pentingnya tari Wayang menawarkan nilai-nilai simbolis dan konotatif yaitu menyampaikan aturan, norma atau pedoman hidup yang diharapkan diikuti oleh penonton. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dengan cara mengolaborasikan hati, pikir, rasa, dan raga (Dadang Sunendar, Seminar: Pendidikan Karakter, 6 Oktober 2010). Hati seyogianya mencerminkan kejujuran atas apa yang dianggap benar dan salah serta dapat mempertanggungjawabkan akibatnya. Pikir dituntut untuk cerdas dalam menilai dan memilih sehingga menggiring pada wilayah kreativitas. Rasa lebih dominan pada ruang kepedulian atau empati terhadap kesulitan orang lain dan suka menolong. Untuk mewujudkan hati, pikir, dan rasa yang positif diperlukan raga yang sehat, bersih, dan disiplin sehingga dapat mencerminkan kepribadian yang berkarakter dan memberikan pendidikan karakter kepada orang lain.

Jenis dan Karakter Tari Wayang

Karakter dalam tari Wayang pada dasarnya sama dengan karakter yang ditujukan kepada manusia. Definisi karakter menurut James P. Chaplin adalah satu kualitas atau sifat yang tetap menerus dan kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian (Chaplin, 2011). Menyimak pendapat tersebut berarti karakter atau sifat menunjukkan suatu identitas secara visual dan mencerminkan ciri yang khas dari seseorang. Pembagian karakter dalam tari Wayang ini dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan jenis tarian yaitu jenis karakter tari perempuan dan jenis karakter tari laki-laki. Masing-masing dari kedua jenis karakter tari ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Jenis Karakter Tari Perempuan

- a. Karakter Putri Lungguh, seperti Subadra
- b. Karakter Putri Ladak, seperti Srikandi

2. Jenis Karakter Tari Laki-laki

- a. Karakter Satria Lungguh, seperti Arjuna
- b. Karakter Satria Ladak, seperti Jayengrana
- c. Karakter Monggawa Lungguh, seperti Gatotkaca
- d. Karakter Monggawa Dangah, seperti Baladewa
- e. Karakter Monggawa Balad, seperti Bak-sagada
- f. Karakter Danawa Patih, seperti Sakipu
- g. Karakter Danawa Raja, seperti Rahwana

Gambaran sekilas dari *dedeg pangadeg* berbagai karakter dalam tari Wayang setidaknya dapat memilih dan mencocokan pada diri sendiri termasuk pada karakter yang mana. Secara lebih mendalam melalui tontonan dan tuntunan ini dapat menyerap nilai estetika dan etika yang telah diramu pada setiap tarian sehingga ada sebuah pelajaran yang dipahami dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pemahaman karakter yang terdapat pada tari Wayang dijadikan sebuah pendidikan non formal dan keteladan perilaku yang dapat diserap dengan mudah oleh setiap kalangan. Berdasarkan dari sekian banyaknya jenis dan beragamnya rupa bentuk karya tari wayang di Priangan, tari Srikandi-Mustakaweni dan Tari Arjuna Sasrabahu-Somantri menjadi dua tarian yang relevan dengan kehidupan fenomenal pada saat ini. Sebelum menganalisis lebih jauh mengenai keterkaitan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam dua tarian tersebut. Seyogyanya akan dibahas terlebih dahulu mengenai latar belakang mengenai dua karya tari di atas.

Lickona mengidentifikasi bahwa terdapat enam kualitas karakter manusia yang menjadi dasar utama dalam membahas pendidikan karakter.

Keenam karakter tersebut yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*courage*), kerelaan berbagi (*temperance*), kerendahan hati (*humility*) dan kasih sayang (*love*) (Lickona, 2023). Keenam karakter ini ternyata bersinggungan dengan karakter yang terdapat di dalam Tari Wayang Priangan khususnya dalam tari Srikandi-Mustakaweni dan tari Arjuna Sasrabahu-Somantri. Untuk melihat sejauh mana karakter-karakter ini berkolaborasi membentuk suatu pesan yang disampaikan kepada penontonnya, maka dapat ditinjau sebagai berikut.

Tari Srikandi - Mustakaweni

Tari Srikandi-Mustakaweni merupakan sebuah karya tari tradisi yang berasal dari daerah Garut, Jawa Barat. Karya tari ini diciptakan oleh Dalang Bintang atau Kayat Dipaguna yang berfungsi sebagai sebuah karya tari dalam garapan pertunjukan Wayang Wong Priangan. Lambat laun karya tersebut mengalami pengemasan ulang atau rekonstruksi bentuk yang dilakukan oleh Iyus Rusliana pada tahun 1989, yang diperuntukkan sebagai media pembelajaran di Perguruan Tinggi. Latar belakang tariannya diilhami dari lakon cårangan Mahabharata yang berkisah atau berjudul Layang Jamus Kalimasada, yang menceritakan tentang pertempuran atau adu kesaktian antara Srikandi dengan Mustakaweni yang memperebutkan Pusaka Layang Jamus Kalimusada.



Gambar 1 Tari Srikandi – Mustakaweni
(Dokumentasi: Rusando 2023)

Tarian ini disajikan oleh dua orang perempuan yang memiliki karakter sama yaitu *putri ladak*. Walaupun memiliki karakter yang sama, dalam penampilannya Mustakaweni memiliki tingkat kelembutan dan ketegasan yang lebih tinggi dibandingkan Srikandi. Hal ini didasarkan pada latar belakang keluarganya yang merupakan keturunan dari seorang raksasa atau raksasa perempuan.

Tari Srikandi-Mustakaweni menjadi cerminan keberanian dan keuletan, yang digambarkan oleh karakter Srikandi sebagai tokoh pemberani dalam pihak Pandawa. Gerakan Srikandi dan Mustakaweni yang anggun namun tegas menciptakan citra keberanian perempuan. Pesan moral tentang keberanian, tekad, dan semangat juang yang dihadirkan oleh Tari Srikandi-Mustakaweni menjadi penyemangat bagi penonton untuk menghadapi tantangan hidup dengan keberanian yang serupa. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari karya tari ini di antaranya seperti berikut.

1. Keberanian (*Courage*)

Srikandi, dalam berbagai pertunjukan, sering menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan pertarungan. Ini memberikan pesan tentang arti menghadapi ketidakpastian dengan keberanian dan tekad.

2. Ketangguhan (*Resilience*)

Tarian ini sering menggambarkan perjuangan dan kesulitan yang dihadapi oleh Srikandi. Nilai ketangguhan muncul melalui kemampuannya untuk bangkit kembali dan melanjutkan perjuangan meskipun menghadapi rintangan.

3. Keadilan (*Justice*)

Beberapa cerita menunjukkan bahwa Srikandi bertarung untuk melawan ketidakadilan. Nilai keadilan ini mengajarkan penonton untuk memperjuangkan kebenaran dan menentang ketidakadilan.

4. Ketulusan Hati (*Sincerity*)

Srikandi, dalam tarian ini, seringkali menunjukkan ketulusan hati dalam bertindak. Ini mengajarkan penonton tentang pentingnya kejujuran dan kesungguhan dalam setiap tindakan.

5. Keuletan dan Kekuatan Semangat

Perjuangan Srikandi melibatkan keuletan dan kekuatan semangat yang tinggi. Melalui gerakan tari yang penuh semangat, pertunjukan tari ini membengkitkan inspirasi dan motivasi bagi penon-

tonnya untuk tidak menyerah di hadapan rintangan dan menjunjung tinggi semangat perjuangan.

6. Penghargaan terhadap Kebenaran

Pertunjukan ini mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap kebenaran. Srikandi sebagai sosok sentral memiliki karakteristik yang penuh keyakinan, mempertahankan nilai-nilai yang benar, dan melawan ketidakadilan. Hal ini memberikan pesan khusus tentang arti pentingnya menegakkan kebenaran meskipun dihadapkan pada kesulitan situasi dan keadaan.

7. Pemberdayaan Perempuan

Sosok Srikandi dalam tarian ini dianggap sebagai simbol atau ikon pemberdayaan perempuan. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Srikandi dapat menjadi inspirasi bagi perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat.

8. Kesempatan untuk Berubah

Meskipun sebagai tokoh yang antagonis, sosok Mustakaweni dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perjuangan dan nilai-nilai yang dipegang oleh tokoh-tokoh positif dalam karya tari ini. Adanya kesempatan bagi Mustakaweni untuk berubah menjadi sosok yang positif dan lebih baik, atas penyesalan dari tindakannya memberikan dimensi kecerdasan emosional dalam cerita dan menunjukkan bahwa bahkan karakter yang jahat pun memiliki potensi untuk berubah.

9. Akibat Tindakan Jahat

Peran Mustakaweni juga dapat menjadi ilustrasi tentang akibat dari tindakan yang jahat atau tidak bermoral. Konsekuensi negatif yang dialami oleh Mustakaweni dapat memberikan pelajaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif.

10. Keterampilan Strategi dan Kecerdasan Taktis

Mustakaweni seringkali digambarkan sebagai sosok yang cerdik dalam perang dan memiliki keahlian strategi. Karakter ini dapat memberikan pengertian kepada penonton mengenai pentingnya memiliki keterampilan strategis dan kecerdasan taktis dalam menghadapi tantangan hidup. Salah satu strateginya dalam menjalankan tujuannya adalah dengan menyamar menjadi sosok *Gatotkaca Mamalihan* (Gatotkaca palsu) untuk bisa merebut Pusaka Layang Jamuskalimusada dalam lakon Jamuskalimusada.

11. Konsep Dualitas Manusia

Mustakaweni sebagai karakter yang kompleks dapat membantu memahami konsep dualitas ma-

nusia, bahwa setiap individu memiliki sisi baik dan buruk. Ini memunculkan pertanyaan filosofis tentang sifat manusia dan kompleksitas moralitas.

12. Tanggung Jawab dan Kesetiaan (*Responsibility & Loyalty*)

Srikandi, sebagai tokoh yang memiliki tugas dan tanggung jawab, mengajarkan nilai pertanggung-jawaban terhadap perbuatan dan keputusan. Ini mengingatkan penonton akan pentingnya bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kesetiaannya terhadap negara juga memberikan pesan bahwa prinsip-prinsip moral dan kewajiban adalah aspek penting dalam membentuk karakter yang kuat.

13. Kepahlawanan (*Heroism*):

Srikandi sebagai tokoh pahlawan, menunjukkan nilai kepahlawanan dalam menghadapi musuh atau rintangan. Ini memberikan pesan tentang pentingnya berani bertindak untuk melindungi yang benar dan melawan segala hal yang salah.

14. Pertahanan Diri (*Self-Defense*):

Srikandi, sebagai karakter yang berjuang untuk melindungi diri dan nilai-nilainya, mencerminkan nilai pertahanan diri yang beretika. Ini memberikan pesan bahwa penting untuk mempertahankan diri tanpa melanggar prinsip-prinsip moral. Walaupun berperang dengan Mustakaweni, Srikandi tetap bisa mempertahankan citra dan harga dirinya, yang salah satunya adalah dengan tidak menghakiminya dengan sendiri melainkan dibawa kepada Pandawa untuk diberi hukuman.

15. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)

Srikandi dan Mustakaweni sebagai seorang tokoh wanita yang kuat, dapat merangsang pemikiran tentang kesetaraan gender. Ini mengajarkan bahwa kekuatan dan kemampuan tidak tergantung pada jenis kelamin. Tarian ini juga dapat mencerminkan nilai-nilai emansipasi gender dan pemberdayaan perempuan. Srikandi dan Mustakaweni sebagai tokoh wanita yang kuat, memberikan pesan tentang pentingnya memberikan kesempatan dan penghargaan kepada perempuan.

16. Perjuangan dan Ketahanan (*Resilience*):

Srikandi sering menghadapi berbagai rintangan dan ujian. Nilai perjuangan dan ketahanan tercermin dalam keteguhan hati Srikandi dalam menghadapi situasi sulit.

Pesan moral yang dapat diambil dari karya Tari Srikandi-Mustakaweni berbicara tentang tindakan atau tindak tutur yang mempunyai keberanian untuk membela kebenaran, menghilangkan

keburukan, dan pengendalian hawa nafsu yang ada di dalam dan di luar diri sendiri.

Tari Arjuna Sasrabahu - Somantri

Tari Arjuna Sasrabahu - Somantri menghadirkan narasi tentang pertarungan Arjuna Sasrabahu dengan Somantri, yang memunculkan tema pengorbanan dan kejujuran. Gerakan Arjuna yang lembut namun penuh dengan rasa tanggung jawab menciptakan citra seorang pahlawan yang tulus. Masyarakat di sini diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tentang arti pengorbanan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Tari Arjuna Sastrabahu-Somantri
(Dokumentasi: Rusando 2019)

Tari Arjuna Sasrabahu-Bangbang Somantri dilatarbelakangi oleh cerita Serat Arjuna Sasrabahu. Berbeda dengan dua epos lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat yaitu Mahabharata dan Ramayana. Pada Serat Arjuna Sasrabahu ini mengisahkan tentang kehidupan dari sosok Arjunawijaya yang merupakan titisan dari Dewa Wisnu, anak dari Prabu Kartawijaya dari negara Maespati. Arjuna Sasrabahu memiliki seorang paitih yang sakti bernama Bangbang Somantri, yang membantunya menikahi Dewi Citrawati dari negara Mangada. Serat ini juga mengisahkan tentang perpindahan Taman Sriwedari yang dibantu oleh Sokasrama sosok buruk rupa adik dari Bangbang Somantri. Secara konteks serat ini menceritakan tentang sisi kepahlawanan, keprajuritan dan warga negara yang total mengabdikan hidup dan per-

juangannya di garisnya masing-masing (Qomariyah, 2015).

Gambaran dari tarian ini mengisahkan sepenggal cerita tentang Arjuna Sasrabahu yang mengikuti sayembara untuk mendapatkan Dewi Citrawati, namun yang ditugaskan adalah Bangbang Somantri yang merupakan seorang Patih dari kerajaan yang dipimpinnya. Setelah Bangbang Somantri memenangkan sayembara dan mendapatkan Dewi Citrawati, Bangbang Somantri menantang atau melawan Arjuna Sasrabahu melalui adu kesaktian sebelum akhirnya Bangbang Somantri memberikan Dewi Citrawati kepadanya. Karya tari ini ditutup oleh Arjuna Sasrabahu yang berhasil mengalahkan Bangbang Somantri dengan ber-triwikrama. Cakupan pendidikan karakter pada tarian ini di antaranya:

1. Penerimaan Keputusan dan Konsekuensi (*Acceptance of Decision and Consequences*)

Arjuna Sasrabahu sering dihadapkan pada situasi ketika ia harus membuat keputusan sulit. Tarian ini dapat mengajarkan pentingnya menerima keputusan dan tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut.

2. Keberanian (*Courage*)

Arjuna Sasrabahu dengan Somantri memiliki keberanian dalam menghadapi situasi apapun. Walaupun sosok Somantri yang digambarkan sebagai seseorang yang kurang ajar karena menantang Arjuna Sasrabahu sebagai rajanya. Di balik itu tercermin sebuah gambaran bahwa Somantri tidak semudah itu diperintah, menjadi orang suruhan. Oleh karena itu dalam *nyandra* disebutkan bahwa: “*kacarios bangbang somantri anu parantos ngengingkeun sayembara di nagara magada, anu maksadna seja nyanggakeun dewi citrawati ka prabu arjuna sasrabahu, nanging sateuacanna seja ngajajal kana kadigayaanna prabu arjuna sasrabahu*”.

Begitupula dengan Arjuna sebagai seorang raja yang harus memiliki keberanian dalam menghadapi segala sesuatunya. Tarian ini menginspirasi penonton untuk memiliki keberanian dalam menghadapi cobaan hidup dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberanian dalam menghadapi ketidakpastian.

3. Moralitas dan Etika (*Morality and Ethics*)
Pertarungan dalam tarian ini sering menimbulkan pertimbangan moral dan etika. Arjuna Sasrabahu, dengan sikapnya yang beretika tinggi, memberikan pesan tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan prinsip moral dan etika yang baik. Sikap tersebut dilihat dari setiap koreografi yang ditarikan sesuai dengan karakteristik wayang Arjuna dalam pribahasa Sunda yaitu *lungguh timpuh tur andalemi*. Etika-etika dalam berinteraksi atau menghadapi seseorang juga perlu untuk diperhatikan. Perihal tersebut berarti bahwa sebagai seorang individu tidak bisa terus-menerus bersikap egois, perlu juga untuk memperhatikan lawan saat berinteraksi. Seperti halnya ketika perang tanding dengan panah, terdapat gerak mempersilahkan kepada lawan.
4. Keteguhan Hati (*Determination*)
Karakter Arjuna dalam tarian ini mencerminkan sifat keteguhan hati. Meskipun dihadapkan dengan situasi yang harus menerima tantangan adu kesaktian dari Patihnya sendiri. Arjuna tidak menyerah dan lantas mengindahkannya, tetapi justru dirinya menerima dan menghadapinya dengan lapang hati serta tidak membeda-bedakan lawan.
5. Keadilan (*Justice*)
Pertarungan antara Arjuna dan Somantri sering kali melibatkan konflik yang berkaitan dengan nilai keadilan. Arjuna sebagai pahlawan sering berjuang untuk membela keadilan dan mengatasi ketidakadilan, mengajarkan bahwa pentingnya berdiri teguh untuk kebenaran.
6. Pembelajaran dari Kekalahan (*Learning from Defeat*)
Dalam beberapa cerita, Arjuna Sasrabahu mungkin mengalami kekalahan atau kesulitan dalam pertarungan. Ini mengajarkan bahwa kegagalan dapat menjadi pelajaran berharga dan peluang untuk berkembang.
7. Kemandirian (*Independence*)
Arjuna Sasrabahu, meskipun berada dalam situasi konflik, menunjukkan kemandirian dan tekad untuk menghadapi musuhnya. Nilai ini memberikan inspirasi tentang pentingnya memiliki kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup.
8. Kepahlawanan (*Heroism*)
Arjuna Sasrabahu, sebagai tokoh utama dalam tarian ini, memperlihatkan nilai kepahlawanan melalui perjuangannya dalam pertempuran. Ini mengajarkan penonton tentang keberanian dan tekad dalam menghadapi tantangan hidup.

9. Kesadaran Diri (*Self-awareness*)

Arjuna Sasrabahu, sebagai karakter utama, sering kali melewati perjalanan pribadi yang melibatkan refleksi diri. Kesadaran diri ini mengajarkan bahwa mengenal diri sendiri adalah langkah pertama menuju pertumbuhan karakter yang sejati.

10. Kejujuran (*Honesty*)

Arjuna Sasrabahu, sebagai tokoh yang dijunjung tinggi, menunjukkan kejujuran dalam bertindak dan berbicara. Ini mengajarkan penonton bahwa kejujuran adalah nilai fundamental yang harus dipegang teguh.

11. Tanggung Jawab terhadap Tugas dan Kewajiban

Karakter Somantri juga dapat mewakili nilai tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Apakah itu sebagai bagian dari tugas militer, tugas sosial, atau kewajiban terhadap keluarga, tokoh ini dapat memberikan contoh tentang pentingnya melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Manakala seseorang memiliki suatu kepanداian atau meningkat derajat dan ilmu pengetahuannya, maka seyogyanya bagi “ilmu padi” atau kian berisi kian merunduk. Dengan kata lain janganlah menepuk dada dan menganggap rendah orang lain, sebab belum tentu orang lain yang dianggap rendah itu betul-betul rendah tetapi malah ternyata jauh lebih tinggi sehingga berdampak akan malu sendiri.

Peribahasa Sunda sebagai kearifan lokal masyarakat Sunda menjadi ciri yang memribadi dan secara tidak langsung menjadi entitas yang ditanamkan dalam kedua pasang tarian ini. Di dalam tari Srikandi-Mustakaweni nilai-nilai yang dikedepankan adalah nilai moral sebagaimana menjadi manusia harus jujur, berani memberantas keburukan, dan jangan mengambil hak orang lain. Dalam hal tersebut, peribahasan “*ngeduk cikur kedah mitutur, nyokel jahe kedah micarek*” dan “*ulah ngumbar nafsu sabab nafsu nu matak kaduhung awak nu bakal katempuhan*”, menjadi salah satu hal yang relevan. *Ngeduk cikur kedah mitutur, nyokel jahe kedah micarek* diartikan dalam menjalani hidup ini harus menjadi seseorang yang jujur, tidak mengambil hak orang lain, dan mer-

ugikan orang lain sehingga hal ini dapat menjadi bekal untuk menjalani kehidupan yang baik dan bahagia. Sementara *ulah ngumbar nafsu sabab nafsu nu matak kaduhung awak nu bakal katempuhan*, dipahami bahwa suatu amarah janganlah diumbar sebab amarah tersebut akan menimbulkan penyesalan dan kerugian di kemudian hari.

Secara holistik Tari Arjuna Sasrabahu-Somantri ini memberikan pesan bahwa seyogyanya manusia dapat bertindak bijaksana dalam menyikapi dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak boleh semena-mena dalam menilai manusia lainnya, jangan merasa dirinya memiliki ilmu, kemampuan, dan value yang lebih tinggi sehingga dengan mudahnya dapat menilai yang lain lebih rendah daripada dirinya. Sebagaimana pepatah atau peribahasa dalam budaya sunda yaitu “*Hirupmah tong asal aing uyah kidul sabab di alam dunya mah euweuh elmu panutup*”. Dalam menjalani hidup ini tidak boleh merasa paling hebat sebab di dunia tidak ada ilmu pamungkas. Peribahasa ini juga relevan dan berkesinambungan dengan peribahasa ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk. Semakin berilmunya seseorang, sebaiknya semakin merunduk (merendah) juga sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku rendah hati adalah menghilangkan hal-hal negatif seperti sombong atau angkuh atau *ati suci badan bodas*, yaitu mencerminkan seseorang yang memiliki pemikiran positif dan terhindar dari hal-hal buruk/negatif. Tindakan atas sikap dan perilaku rendah hati ini juga berkaitan dengan “*tata titi duduga peryoga*” bahwa setiap manusia harus menjaga etika dan sopan santun baik kepada yang lebih tua, sesama, maupun yang lebih muda.

Nilai-nilai pendidikan karakter ini tidak hanya terbatas pada pasangan tarian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dampak pendidikan karakter juga secara menyeluruh memengaruhi tari Wayang Priangan, memberikan sumbangan positif dalam pelestarian warisan budaya dan pembentu-

kan karakter individu. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang dibagikan kepada sekitar 50 anggota akademis di ISBI Bandung. Secara umum, partisipan tersebut menyatakan pengetahuan mereka mengenai tari Wayang Priangan dan pengakuan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil jawaban tersebut, dapat diambil kesimpulan secara holistik bahwa dampak penting dari adanya pendidikan karakter dalam tari Wayang Priangan ini sebagai berikut.

1. Pelestarian Kearifan Lokal

Pendidikan karakter melalui tari Wayang Priangan berperan dalam melestarikan kearifan lokal. Dalam setiap gerakan tari, simbolisme, dan naratifnya, nilai-nilai tradisional dan lokal seperti gotong royong, kebijaksanaan, dan kerukunan masyarakat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Pengembangan Kepribadian Positif

Tari Wayang Priangan, sebagai bentuk seni yang mendalam, memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian positif individu. Melalui pesan moral dan etika yang disampaikan, tarian ini membantu membentuk sikap-sikap seperti keberanian, kesetiaan, dan rasa hormat, yang merupakan nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter.

3. Penguatan Identitas Budaya

Pendidikan karakter dalam tari Wayang Priangan memberikan kontribusi pada penguatan identitas budaya lokal. Dengan mengekspresikan nilai-nilai lokal dalam tarian, masyarakat Priangan dapat merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka, serta memupuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

4. Komunikasi Antar-generasi

Tari Wayang Priangan menjadi jembatan komunikasi antar-generasi, yang mana nilai-nilai karakter dan pesan moral disampaikan dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda. Pendidikan karakter melalui tarian ini mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik antara generasi, menjembatani kesenjangan nilai-nilai antargenerasi.

5. Pemberdayaan Komunitas

Dampak positif terlihat dalam pemberdayaan komunitas melalui pendidikan karakter. Melibatkan masyarakat dalam pertunjukan tari Wayang Priangan, baik sebagai penonton maupun peserta, dapat

membangun rasa kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan solidaritas di tingkat komunitas.

6. Pengaruh pada Kreativitas dan Inovasi

Tari Wayang Priangan juga dapat memberikan pengaruh positif pada kreativitas dan inovasi. Dalam menyampaikan pesan moral dan karakter melalui seni, tarian ini memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas para penari dan koreografer, sekaligus mendorong pemikiran inovatif dalam penyampaian nilai-nilai tersebut.

Dengan memahami dampak-dampak ini, pendidikan karakter melalui tari Wayang Priangan dapat diakui sebagai instrumen yang berharga dalam membangun karakter positif individu dan memperkuat ikatan budaya di masyarakat Priangan. Hal ini juga memberikan pandangan tentang pentingnya seni tradisional sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan dan efektif. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud tersurat melalui simbol-simbol dalam beberapa hal seperti koreografi, irungan musik, rias tari, bunga tari, sampai hal-hal tersirat yang menyangkut latar belakang cerita dan sinopsis. Nilai-nilai ini dominan dan relevan dengan kedua pasang tarian tersebut adalah kandungan nilai etika dan moral. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa keadaan kedua nilai tersebut saat ini merupakan kondisi yang sedang diperbincangkan di masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tari Wayang Priangan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter dengan fokus pada merawat kearifan lokal dan moralitas tradisional. Melalui eksplorasi mendalam terhadap elemen-elemen budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Wayang Priangan, penelitian ini mengungkap potensi besar seni pertunjukan tradisional tersebut sebagai sarana pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dalam konteks merawat kearifan lokal, tari Wayang Priangan tidak

hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional yang terkadang terabaikan dalam dinamika modern. Pengamatan terhadap gerak, kostum, dan narasi tari Srikandi-Mustakaweni dan tari Arjuna Sasrabahu-Somantri menggambarkan bagaimana seni pertunjukan ini berperan sebagai wadah untuk mentransmisikan dan merawat kearifan lokal secara mentradisi yang diwariskan generasi ke generasi.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin di dalam kedua pasang tarian ini di antaranya seperti nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, keadilan, ketangguhan, tanggung jawab dan kesejahteraan, moralitas dan etika, serta pembelajaran dari pengalaman. Selain itu, penelitian ini menyoroti kontribusi tari Wayang Priangan dalam memperkuat moralitas tradisional. Melalui cerita dan simbol-simbol yang terkandung dalam pertunjukan, tari Srikandi-Mustakaweni dan Tari Arjuna Sasrabahu-Somantri mampu menyampaikan pesan moral dan etika yang diakui, dipahami, dan dilegitimasi oleh masyarakat setempat. Pesan moral dan etika yang disampaikan oleh Tari Srikandi-Mustakaweni adalah keberanian dalam membela kebenaran, menghilangkan keburukan, dan pengendalian hawa nafsu yang ada di dalam dan di luar dirinya. Sementara Tari Arjuna Sasrabahu-Somantri mencerminkan pesan bahwa seyogyanya menjadi seorang manusia tidak boleh gegabah dalam menilai diri seseorang. Janganlah menganggap bahwa diri ini lebih unggul dan lebih baik dari pada yang lain. Nilai-nilai tata krama dan etika menciptakan sebuah pengalaman mendalam bagi masyarakat sekaligus penonton untuk membentuk karakter dan menyediakan landasan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan ber-masyarakat. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa integrasi tari Wayang Priangan dalam konteks pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang efektif untuk memelihara kearifan lokal dan mo-

ralitas tradisional. Pentingnya melestarikan seni pertunjukan tradisional sebagai alat pendidikan karakter yang dinamis dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang berbasis budaya untuk memupuk nilai-nilai positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H. (2023). *Karakter, Nilai Karakter, Pendidikan Karakter: Urgensi, Terminologi, Teori, Analisis, dan Praksis*. Semesta Aksara.
- Aryandini, W. (2002). *Wayang dan Lingkungan*. UI Press.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Lickona, T. (2023). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. PT. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Qomariyah, S. L. (2015). Jurnal Nilai Moral dalam Serat Pejahipun Patih Suwanda Seri Arjuna-sasrabau Jilid V karya Raden Ngabehi Sindusastra. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 6(1), 95–103.
- Rusliana, I. (1989). *Mengenal Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat: Jilid 1* (Jilid 1). Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Soepandi, A., Saini, K. M., Ardjo, I. D., & Rusliana, I. (1980). Tari Wayang Jawa Barat. In *Akademi Seni Tari Indonesia Bandung*. Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.